

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan daerah merupakan aset yang cukup penting dalam mengangkat harkat dan martabat suatu daerah. Bentuk dan kegiatan kesenian yang dihasilkan oleh masyarakat di suatu daerah tidak terlepas dari kebiasaan hidup masyarakat di daerah tersebut, dan seni yang dihasilkan dapat mencerminkan kondisi suatu daerah. Seperti halnya Tari *Tunggul Kawung*, merupakan seni yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat Kota Bogor dan dihasilkan oleh komunitas seni kreatif di Kota Bogor.

Komunitas seni yang cukup berkembang di Kota Bogor diantaranya adalah sanggar-sanggar seni yang kian hari terus meningkat eksistensinya. Sanggar Etnika Daya Sora sebagai wadah ekspresi dan penyaluran bakat seni masyarakat Kota Bogor khususnya para kaula muda dalam berkesenian tradisi ini seringkali menciptakan karya-karya baru yang inovatif dan menarik. Salah satu karya terbaru yang diciptakan oleh Sanggar Etnika Daya Sora yaitu Tari *Tunggul Kawung* yang mengangkat simbol latar belakang Kota Bogor. Sanggar Etnika Daya Sora dipimpin oleh Ade Suarsa yang gemar akan budaya tradisional. Ade suarsa menilai kebudayaan Bogor sangat unik dan kaya akan unsur estetis sehingga membuat ia bercita-cita ingin membuat sanggar guna melindungi, mengembangkan dan menciptakan kreasi yang berakar pada seni tradisi setempat demi keberlangsungan nasib budaya Kota Bogor.

Sejak berdirinya sanggar, Ade Suarsa telah menciptakan banyak karya berdasarkan pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah, murah dan mudah didapat, antara lain bambu, injuk, dll. Ade Suarsa menggunakan bahan bambu ini untuk membuat kreasi seni seperti *Boboko Logor*, *Lodong Bogoran*, *Langgir Badong*, *Wayang Hihid* dan *Tunggul Kawung*. Dahulu kala, Kota Bogor disebut dengan *Tunggul Kawung*. Kata *Tunggul Kawung* berasal dari dua kata yaitu *Tunggul* = Akar/ cikal bakal dan *Kawung* = Tanaman.

Tari *Tunggul kawung* dicetuskan pada tahun 2016 oleh Ade Suarsa, terpikir gagasan dari sisa pohon yang tumbang karena dimakan usia atau karena alam atau bahkan ulah manusia tapi tetap *Tunggul Kawung* terlihat kokoh dibungkus *Harupat* (Lidi *Kawung*) dan *Injuk Tunggul Kawung* akan tetap perkasa dalam tegaknya. Tari *Tunggul Kawung* memakai properti *Bedug* dan *Ceng-ceng*, sedangkan *Rampak Bedug* hanya memakai *bedug* saja, alhasil terciptalah suatu penggabungan antara seni tari dan seni musik dijasikan berbeda yang unik serta menarik.

Selaku simbol yang menjadi latar pembuatan nama Bogor, pohon aren (*kawung*) memiliki kesejatan selaku penopang kehidupan masyarakat walaupun telah menjadi *tunggul*. Karenanya, *Tunggul Kawung* selaku nama serta istilah lain dari Bogor perlu dikuatkan untuk mengingat kembali bahwa Tari *Tunggul Kawung* adalah sejarah hadirnya Bogor itu sendiri. Sama halnya Bogor adalah patilasan Padjajaran yang kini tinggal cerita tetapi nama tersebut tetap kokoh seolah tak lekang dimakan usia tak luntur dimakan waktu dan tetap memberi wangi dan wibawa bagi *seuweu siwi terah pajajaran dangiang tetep nyambuang*. Bogor *Tunggul Kawung*, *Tunggul Kawung* Bogor, Bogor Patilasan Pajajaran.

Keunikan Tari *Tunggul Kawung* secara keseluruhan meliputi perpaduan antara gerak tari yang lihai dengan memakai *bedug* serta *ceng-ceng* selaku properti dan dimainkan sebagai alat musik yang ditabuh oleh penari, bisa jadi dalam segi pertunjukan sama halnya dengan kesenian *Rampak Bedug*, namun perbedaannya dari segi filosofis serta penyajiannya.

Dalam pantun Pa Cilong “*Ngadegna Dayeuh Bogor*”, Bogor artinya *Tunggul Kawung* disitu tersirat makna bahwa *Tunggul Kawung* tidak akan dipahami artinya bagi orang yang awam tapi *Tunggul Kawung* tetaplah *Tunggul Kawung* yang kokoh dan tidak boleh sembarangan orang memperlakukan *Tunggul Kawung* atau Bogor karena *Tunggul kawung* bisa menjaga bagi yang ngariksa dan akan menjadi bencana bagi yang merusak.

Spirit di atas menggerakkan hati peneliti untuk mengangkat *Tunggul Kawung* ke dalam penelitian yang akan kental warna dan simbol dan penggunaan media alam seperti

bambu, *injuk* dan alat lainnya. Selain itu terdapat Nilai Pendidikan dalam Tari *Tunggul Kawung*, seperti halnya bagaimana cara berperilaku, sikap dan kepribadian orang bogor yang tidak goyah dalam melakukan perbuatan baik, berprinsip, dan tidak mudah terjatuh oleh goncangan badai dari luar. Sikap sedemikian rupa bagaikan sekuat akar pohon *kawung*.

Tari *Tunggul Kawung* merupakan aset budaya khususnya Kota Bogor yang mempunyai karakteristik tertentu perihal bentuk pertunjukannya. Iringan, dan syair lagu sehingga Tari *Tunggul Kawung* bisa terkategori dalam tradisi lisan. (Hutomo, 1991) menyatakan bahwa tradisi lisan merupakan tradisi yang ditransmisi dalam waktu serta ruang dengan ajaran dan didikan.

Sesuatu karya seni pantas diucap seni manakala ia sanggup membagikan rasa bahagia oleh pengalaman karya tersebut. Tari *Tunggul Kawung* memperkenalkan berbagai ekspresi rasa dalam masing- masing adegan selaku dinamika garapannya, tidak semata-mata memperkenalkan pemeran gerak saja.

Kehadiran Tari *Tunggul Kawung* di masyarakat Kota Bogor bisa dikatakan populer. Walaupun Tari *Tunggul Kawung* termasuk ke dalam penciptaan kreasi baru, tetapi saat ini Tari *Tunggul Kawung* telah meluas di wilayah Bogor sampai wilayah sekitarnya, tarian ini sukses menjadi icon warga Kota Bogor baik warga bogor sendiri maupun warga luar terbukti dengan diadakannya Festival *Tunggul Kawung* sebagai malam kesenian serta kebudayaan untuk pelaku seni di Kota Bogor yang diagendakan secara teratur oleh Dewan Kesenian serta Kebudayaan Kota Bogor (D3KB) semenjak tahun 2018.

Dengan melihat pertumbuhan dan eksistensi Tari *Tunggul Kawung* yang begitu pesat, dari awal terbentuknya Tari *Tunggul Kawung* hingga saat ini masih belum diketahui jelas tentang Bentuk Penyajian, Struktur Koreografi, Rias dan Busananya. Sangat disayangkan belum adanya tulisan ataupun riset yang mangulas tentang Tari *Tunggul Kawung*. Sementara itu pada Tari *Tunggul Kawung* ada sesuatu kekayaan estetis yang pantas untuk dikaji bila melihat dalam penyajiannya. Oleh karena itu sangat disayangkan jika aset berharga tersebut tidak diangkat ke dalam deskripsi

ataupun catatan tari selaku bahan bagi mahasiswa khususnya jurusan Seni Tari dan seniman lainnya guna diapresiasi dan dipelajari.

Berlandaskan pada permasalahan yang ada, peneliti berharap dapat lebih memahami Bentuk Penyajian, Struktur Koreografi, Rias dan Busana Tari *Tunggul Kawung* secara mendalam dengan mengangkat judul “Tari *Tunggul Kawung* di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk penyajian Tari *Tunggul Kawung* di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor?
2. Bagaimana struktur koreografi Tari *Tunggul Kawung* di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor?
3. Bagaimana rias dan busana pada Tari *Tunggul Kawung* di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menambah informasi baru dan khazanah kesenian tradisional berhubungan dengan pertunjukan Tari *Tunggul Kawung* di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor dan menambah kontribusi sebagai bahan materi pembelajaran seni tradisi budaya untuk pendidikan.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis bentuk penyajian Tari *Tunggul Kawung* di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor.
- b. Menganalisis koreografi Tari *Tunggul Kawung* di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor.
- c. Menganalisis rias dan busana pada Tari *Tunggul Kawung* di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Trimulyani Nurjatisari, 2021

**TARI TUNGGUL KAWUNG DI SANGGAR ETNIKA DAYA SORA KOTA BOGOR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi kegunaan berupa pengetahuan baru dan informasi tentang Tari *Tunggul Kawung*, memberikan wawasan yang luas terutama pengalaman melakukan penelitian mengenai Tari *Tunggul Kawung* di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi terdiri dari beberapa bab sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dalam topik penelitian yang akan diangkat dan dibahas mengenai Tari *Tunggul Kawung* di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor.

BAB II mengenai tinjauan pustaka dan teori – teori yang melandasi penelitian ini. Bab ini memiliki beberapa sub judul yaitu penelitian yang relevan dan teori yang digunakan. Penelitian yang relevan berisikan mengenai penelitian terdahulu yang membedakan dengan penelitian ini. Teori yang dipakai dalam penelitian ini membantu dalam memecahkan masalah penelitian diantaranya teori etnokoreologi, teori seni pertunjukan, teori tari kreasi, teori koreografi, teori tata rias dan tata busana.

BAB III metode penelitian merupakan penjelasan mengenai prosedur untuk melakukan penelitian. Dalam bab ini terdapat metode penelitian yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif serta memiliki beberapa sub judul yaitu desain penelitian, partisipan penelitian, lokasi penelitian, populasi, instrument penelitian, pengumpulan data, analisis data, alur penelitian dan jadwal penelitian.

BAB IV terdapat hasil penelitian yang telah didapatkan selama penelitian berlangsung. Bab ini sangat penting dalam pelaksanaan penelitian karena menjelaskan secara rinci mengenai jawaban dari rumusan masalah yaitu bagaimana bentuk penyajian, struktur koreografi dan rias busana Tari *Tunggul Kawung* di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor.

BAB V menyajikan kesimpulan hasil penelitian yang ditulis secara padat dan menyeluruh, selain itu bab ini berisi saran dari peneliti kepada beberapa pihak sebagai bahan perbaikan atau ide yang dapat ditindak lanjuti.